

## **PENGUATAN KETAHANAN SOSIAL MASYARAKAT PASCABANJIR MELALUI DAPUR SIAGA BENCANA BERSAMA**

**Nurliza Lubis<sup>1\*</sup>, Abdur Rahma Hakim<sup>2</sup>, Muh Rifai Arsyad<sup>3</sup>, Haprila Putri Giantama<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Samudra

\*nurliza@unsam.ac.id

### **Abstrak**

*Bencana banjir ekstrem yang melanda Kabupaten Aceh Tamiang pada penghujung Desember 2025 menimbulkan dampak multidimensional terhadap kehidupan masyarakat, terutama pada hilangnya fungsi hidup dasar seperti sarana memasak rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat terdampak bergantung pada bantuan makanan siap saji dan mengalami tekanan psikososial akibat terputusnya rutinitas kehidupan sehari-hari. Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk memulihkan fungsi hidup dasar masyarakat melalui program Penyediaan Dapur Siaga Bencana Bersama berbasis pemberdayaan komunitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan observasi, pemetaan permasalahan, diskusi dengan masyarakat, serta implementasi program melalui pembangunan dapur bersama dan penyaluran bantuan sembako serta peralatan dapur. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyediaan Dapur Siaga Bencana mampu membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, mengurangi ketergantungan terhadap bantuan konsumtif, serta meningkatkan solidaritas sosial dan ketahanan psikososial masyarakat pascabencana. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendukung proses pemulihan komunitas. Program ini juga memiliki potensi keberlanjutan karena dapur bersama dapat dimanfaatkan dalam kegiatan sosial masyarakat di masa mendatang. Dengan demikian, Dapur Siaga Bencana Bersama dapat menjadi model intervensi tanggap darurat berbasis pemberdayaan yang aplikatif dan dapat direplikasi pada wilayah rawan bencana lainnya.*

**Kata kunci:** bencana banjir, dapur siaga bencana, ketahanan sosial, pengabdian masyarakat.

### **Abstract**

*The extreme flooding that struck Aceh Tamiang Regency in late December 2025 caused multidimensional impacts on community life, particularly the loss of basic household functions such as cooking facilities. This condition forced affected communities to rely on ready-to-eat food assistance and experience psychosocial pressure due to disrupted daily routines. This community service research aims to restore basic living functions through the provision of a Community-Based Disaster Preparedness Kitchen. The method employed was a participatory approach involving observation, problem mapping, community discussions, and program implementation through the construction of a shared kitchen along with the distribution of basic food supplies and kitchen equipment. The results indicate that the Disaster Preparedness Kitchen helped communities meet their food needs independently, reduce dependence on consumptive aid, and strengthen social solidarity and psychosocial resilience in the post-disaster phase. Furthermore, the involvement of university students served as social change agents supporting community recovery. The program also demonstrates sustainability potential as the shared kitchen can be utilized for future community activities. Therefore, the Community Disaster Preparedness Kitchen can serve as an applicable empowerment-based emergency response model that can be replicated in other disaster-prone areas.*

**Keywords:** flood disaster, disaster preparedness kitchen, social resilience, community service.

## 1. PENDAHULUAN

Pada penghujung Desember 2025, Kabupaten Aceh Tamiang kembali mengalami bencana banjir ekstrem sebagai dampak dari meningkatnya intensitas bencana hidrometeorologi. Berdasarkan laporan resmi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2025), curah hujan mencapai 287 mm/hari, melampaui ambang batas historis wilayah, yang memicu banjir besar selama tiga hari berturut-turut pada periode 26–28 Desember 2025. Peristiwa ini menyebabkan terganggunya aktivitas sosial masyarakat, rusaknya permukiman, serta lumpuhnya pemenuhan berbagai kebutuhan hidup dasar penduduk terdampak.

Banjir tersebut tercatat sebagai salah satu kejadian paling parah dalam satu dekade terakhir di Aceh Tamiang. Tidak hanya merusak infrastruktur fisik, bencana ini juga menghilangkan ruang-ruang domestik penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dapur rumah tangga. Banyak rumah terendam lumpur, rusak berat, atau tidak lagi layak huni, sehingga masyarakat kehilangan sarana memasak dan terpaksa bergantung sepenuhnya pada bantuan makanan siap saji. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dampak bencana tidak hanya bersifat material, tetapi juga menghilangkan kemampuan dasar masyarakat untuk mengelola kebutuhan pangannya secara mandiri dan bermartabat.

Dampak banjir ekstrem di Aceh Tamiang dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, kerusakan fisik dan infrastruktur, meliputi ribuan unit rumah terendam, rusaknya sarana penghubung antarwilayah, serta terputusnya akses terhadap air bersih dan energi. Kedua, dampak sosial-ekonomi, yang ditandai dengan puluhan ribu jiwa mengungsi, terhentinya aktivitas ekonomi rumah tangga, serta menurunnya ketahanan pangan keluarga. Ketiga, dampak psikososial yang muncul akibat tekanan hidup berkepanjangan, ketidakpastian pemenuhan pangan, dan hilangnya rutinitas kehidupan sehari-hari, yang berpotensi menurunkan ketahanan sosial masyarakat pascabencana.

Dalam fase tanggap darurat dan pemulihan awal pascabencana, pemenuhan kebutuhan pangan umumnya dilakukan melalui penyediaan dapur umum. Meskipun penting, praktik dapur umum yang ada sering kali bersifat sementara, kurang tertata, dan belum sepenuhnya memperhatikan aspek kelayakan, kebersihan, serta keberlanjutan. Akibatnya, masyarakat tetap berada dalam kondisi ketergantungan, sementara kualitas asupan pangan dan lingkungan sekitar dapur sering kali kurang terjaga. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemenuhan kebutuhan darurat dan upaya pemulihan fungsi hidup dasar masyarakat secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks tersebut, diperlukan suatu pendekatan tanggap darurat yang tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan konsumtif, tetapi juga mampu memulihkan kembali fungsi-fungsi dasar kehidupan masyarakat. Penyediaan Dapur Siaga Bencana Bersama menjadi alternatif solusi yang relevan dan kontekstual. Dapur layak diposisikan sebagai dapur bersama yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat terdampak, dengan standar kelayakan yang lebih baik dibandingkan dapur umum konvensional, baik dari aspek kebersihan, kelengkapan sarana, maupun tata kelola

penggunaan.

Dapur Siaga Bencana Bersama dirancang sebagai ruang memasak bersama yang memungkinkan masyarakat mengolah makanan secara kolektif, aman, dan higienis, dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia pascabencana, seperti kayu bakar. Fasilitas ini dilengkapi dengan sarana memasak utama berbasis tungku kayu, kompor gas sebagai alternatif, peralatan masak dan makan bersama, serta sistem pengelolaan sampah yang sederhana namun fungsional. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh akses pangan, tetapi juga kembali menjalankan aktivitas domestik yang menjadi bagian penting dari pemulihan kehidupan sehari-hari.

Lebih dari sekadar sarana memasak, Dapur Siaga Bencana Bersama diharapkan menjadi ruang pemulihan sosial masyarakat pascabencana. Aktivitas memasak bersama mendorong interaksi sosial, memperkuat solidaritas dan gotong royong, serta membantu mengurangi tekanan psikologis akibat bencana. Dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif dalam pengelolaan dapur, program ini turut mendorong kemandirian, rasa memiliki, dan pemulihan martabat korban bencana.

Melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Tanggap Darurat Bencana Universitas Samudra, program Penyediaan Dapur Siaga Bencana Bersama diharapkan mampu memberikan dampak langsung terhadap pemulihan fungsi hidup dasar masyarakat di Aceh Tamiang. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi model intervensi tanggap darurat yang sederhana, aplikatif, dan dapat direplikasi di wilayah rawan bencana lainnya di Indonesia. Dengan demikian, pemulihan pascabencana tidak hanya dimaknai sebagai upaya bertahan hidup, tetapi sebagai proses membangun kembali kehidupan masyarakat yang layak, bermartabat, dan berkelanjutan.

## **2. METODE**

### **Pemetaan Permasalahan**

Berdasarkan hasil observasi awal, telaah data sekunder BNPB (2025), serta analisis kondisi lapangan pascabencana banjir di Kabupaten Aceh Tamiang, permasalahan yang dihadapi masyarakat terdampak bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Dampak bencana tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik, tetapi juga memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menjalankan fungsi hidup dasar secara layak, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Permasalahan tersebut dapat dipetakan ke dalam beberapa aspek utama sebagai berikut.

#### **1. Gangguan Pemenuhan Fungsi Hidup Dasar**

Banjir menyebabkan rusaknya rumah dan hilangnya sarana domestik penting, terutama dapur rumah tangga. Masyarakat terdampak kehilangan ruang memasak yang layak, sehingga tidak mampu mengelola kebutuhan pangan secara mandiri. Ketergantungan penuh terhadap makanan siap saji dari bantuan darurat berdampak pada menurunnya kualitas konsumsi pangan, terbatasnya pilihan gizi, serta hilangnya rutinitas kehidupan sehari-hari yang penting bagi pemulihan pascabencana.

#### **2. Tekanan Psikososial Akibat Hilangnya Rutinitas Kehidupan**

Kehilangan dapur sebagai pusat aktivitas rumah tangga turut memicu tekanan psikososial masyarakat. Terputusnya rutinitas memasak, makan bersama, dan interaksi sosial sehari-hari memperburuk rasa tidak berdaya, stres, dan kelelahan emosional korban bencana. Kondisi ini dialami secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat terdampak, terutama keluarga dengan anak dan kelompok rentan, dan berpotensi melemahkan ketahanan sosial apabila tidak ditangani secara kontekstual.

### 3. Keterbatasan Akses terhadap Sarana Bersama yang Layak dan Bersih

Meskipun dapur umum sering disediakan pada fase tanggap darurat, fasilitas yang tersedia umumnya bersifat sementara, kurang tertata, dan belum sepenuhnya memenuhi standar kebersihan dan kelayakan. Keterbatasan peralatan memasak, alat makan, serta sistem pengelolaan sampah menyebabkan dapur umum kurang optimal dalam mendukung pemulihan kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

### 4. Pendekatan Bantuan yang Masih Bersifat Konsumtif dan Jangka Pendek

Penanganan pascabencana masih didominasi oleh distribusi bantuan material yang bersifat karitatif dan temporer. Meskipun penting dalam fase darurat, pendekatan ini belum sepenuhnya mendorong kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dasarnya. Ketiadaan fasilitas bersama yang memungkinkan masyarakat berperan aktif dalam proses pemulihan menyebabkan ketergantungan terhadap bantuan eksternal terus berlanjut.

**Tabel 1. Pemetaan Permasalahan**

| Aspek Permasalahan           | Kondisi di Lapangan                                      | Dampak terhadap Masyarakat                                     | Urgensi Penanganan |
|------------------------------|----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|--------------------|
| Pemenuhan fungsi hidup dasar | Hilangnya dapur rumah tangga akibat rumah rusak/terendam | Ketergantungan pada makanan siap saji, penurunan kualitas gizi | Tinggi             |
| Kondisi psikososial          | Hilangnya rutinitas memasak dan interaksi keluarga       | Stres, kelelahan emosional, melemahnya ketahanan sosial        | Tinggi             |
| Sarana memasak bersama       | Dapur umum bersifat sementara dan kurang layak           | Lingkungan kurang bersih, aktivitas memasak tidak optimal      | Sedang-Tinggi      |

|                           |                                         |                                                     |        |
|---------------------------|-----------------------------------------|-----------------------------------------------------|--------|
| Pola bantuan pascabencana | Bantuan material bersifat jangka pendek | Ketergantungan dan rendahnya kemandirian masyarakat | Tinggi |
|---------------------------|-----------------------------------------|-----------------------------------------------------|--------|

## Solusi yang Ditawarkan

Program ini menawarkan solusi terpadu berupa Penyediaan Dapur Siaga Bencana Bersama sebagai upaya pemulihan fungsi hidup dasar masyarakat terdampak banjir di Kabupaten Aceh Tamiang. Solusi ini dirancang untuk menjawab secara langsung berbagai permasalahan pascabencana, mulai dari hilangnya sarana memasak rumah tangga, tekanan psikososial akibat terputusnya rutinitas kehidupan, keterbatasan fasilitas dapur umum yang layak dan bersih, hingga dominasi pendekatan bantuan yang masih bersifat konsumtif dan jangka pendek.

Dapur Siaga Bersama dirancang sebagai ruang pemulihan kehidupan sehari-hari masyarakat, bukan sekadar sarana penyedia makanan. Melalui fasilitas ini, masyarakat terdampak dapat kembali mengolah makanan secara kolektif, aman, dan higienis dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia pascabencana. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif dalam pemenuhan kebutuhan pangannya sendiri, sehingga ketergantungan terhadap bantuan makanan siap saji dapat dikurangi secara bertahap.

- 1. Solusi atas Gangguan Pemenuhan Fungsi Hidup Dasar** Untuk menjawab permasalahan hilangnya sarana memasak rumah tangga, program ini menyediakan Dapur Siaga Bencana Bersama sebagai fasilitas memasak kolektif yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat terdampak. Dapur ini memungkinkan masyarakat kembali mengolah makanan sendiri secara aman dan higienis, sehingga pemenuhan kebutuhan pangan tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan konsumtif. Dengan tersedianya sarana memasak yang layak, masyarakat dapat memulihkan fungsi dasar kehidupan rumah tangga secara bertahap dan bermartabat.
- 2. Solusi atas Tekanan Psikososial Pascabencana** Hilangnya rutinitas kehidupan sehari-hari menjadi salah satu pemicu utama tekanan psikososial pascabencana. Dapur Siaga Bencana Bersama dirancang sebagai ruang aktivitas kolektif yang mendorong kembalinya rutinitas memasak dan makan bersama. Aktivitas ini berfungsi sebagai sarana interaksi sosial alami yang membantu mengurangi stres, memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong, serta memulihkan stabilitas sosial masyarakat tanpa menggunakan pendekatan terapi individual yang bersifat formal.
- 3. Solusi atas Keterbatasan Sarana Memasak yang Layak dan Bersih** Untuk mengatasi keterbatasan dapur umum konvensional, Dapur Siaga Bencana Bersama disediakan dengan standar kelayakan yang lebih baik. Fasilitas ini dilengkapi dengan tungku kayu bakar sebagai sarana utama memasak yang disesuaikan dengan ketersediaan kayu pascabencana, satu unit kompor gas sebagai alternatif, peralatan masak dan alat makan bersama, serta sarana

pendukung kebersihan dan pengelolaan sampah. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan dapur yang lebih bersih, tertib, dan sehat, sehingga aktivitas memasak dapat dilakukan secara aman dan berkelanjutan.

#### 4. Solusi atas Pendekatan Bantuan yang Bersifat Konsumtif

Berbeda dengan bantuan karitatif jangka pendek, Dapur Siaga Bencana Bersama menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pemulihan. Dengan melibatkan warga dalam pemanfaatan dan pengelolaan dapur, program ini mendorong kemandirian, rasa memiliki, serta penguatan kapasitas komunitas. Pemanfaatan sumber daya lokal seperti kayu bakar menjadikan solusi ini lebih adaptif terhadap kondisi lapangan, efisien secara biaya, serta mudah direplikasi pada situasi bencana serupa.

Dengan demikian, Dapur Siaga Bencana Bersama tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai sarana pemulihan sosial dan penguatan ketahanan masyarakat pascabencana.

**Tabel 2. Solusi yang Ditawarkan**

| Permasalahan Utama                             | Solusi yang Ditawarkan                                | Bentuk Implementasi                                     | Hasil yang Diharapkan                                          |
|------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| Hilangnya dapur rumah tangga                   | Penyediaan Dapur Siaga Bencana Bersama                | Pembangunan dapur bersama lengkap dengan sarana memasak | Masyarakat kembali dapat memasak dan memenuhi kebutuhan pangan |
| Ketergantungan pada bantuan makanan            | Aktivasi dapur berbasis partisipasi warga             | Memasak kolektif oleh masyarakat terdampak              | Berkurangnya ketergantungan pada bantuan konsumtif             |
| Tekanan psikososial akibat hilangnya rutinitas | Pemulihan rutinitas melalui aktivitas memasak bersama | Interaksi sosial dan gotong royong di dapur             | Meningkatnya ketahanan sosial dan kesejahteraan psikologis     |
| Keterbatasan kebersihan dapur umum             | Penyediaan sarana kebersihan dan pengelolaan sampah   | Pengadaan tempat sampah besar dan alat kebersihan       | Lingkungan dapur lebih bersih dan sehat                        |
| Bantuan pascabencana jangka pendek             | Model dapur layak berbasis sumber daya lokal          | Pemanfaatan kayu bakar dan pengelolaan bersama          | Solusi berkelanjutan dan mudah direplikasi                     |

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Pelaksanaan Program PKM dan Pendekatan Partisipatif

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Universitas Samudra mengusung pendekatan partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima bantuan, tetapi juga subjek yang terlibat aktif dalam

setiap tahapan kegiatan.

Kegiatan diawali dengan pertemuan bersama kepala desa dan masyarakat terdampak. Tahap ini menjadi bagian penting dalam proses identifikasi kebutuhan (need assessment). Dari hasil diskusi, diketahui bahwa kebutuhan utama masyarakat tidak hanya sebatas bantuan konsumtif, tetapi juga fasilitas yang dapat mendukung keberlanjutan pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri.

Melalui pendekatan ini, program yang dirancang tidak bersifat top-down, melainkan berbasis kebutuhan riil masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada peningkatan kapasitas dan kemandirian (*empowerment-based approach*).

### **b. Penyaluran Bantuan Sembako dan Peralatan Dapur**

Sebagai langkah awal dalam merespons kondisi darurat, tim PKM menyalurkan bantuan berupa sembako dan peralatan dapur kepada masyarakat terdampak. Bantuan sembako berfungsi sebagai stimulus untuk memenuhi kebutuhan pangan jangka pendek, sedangkan peralatan dapur merupakan investasi jangka menengah untuk mendukung keberlangsungan aktivitas memasak secara kolektif.

Penyaluran bantuan dilakukan secara langsung kepada masyarakat dengan melibatkan aparat desa untuk memastikan distribusi yang tepat sasaran. Proses ini juga menjadi sarana membangun kepercayaan (*trust building*) antara tim pelaksana dan masyarakat.

Dalam perspektif ekonomi sosial, bantuan ini tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif, karena diarahkan untuk mendukung aktivitas bersama yang berkelanjutan.



**Gambar 1. Penyaluran Bantuan Sembako dan Peralatan Dapur**

### **c. Pembangunan Dapur Siaga Bencana sebagai Model Pemberdayaan**

Salah satu output utama dari kegiatan PKM ini adalah pembangunan Dapur Siaga Bencana. Dapur ini dibangun di lokasi yang telah disepakati bersama antara tim PKM dan pihak desa, dengan mempertimbangkan aspek aksesibilitas dan kebermanfaatan bagi masyarakat luas.

Dapur Siaga Bencana berfungsi sebagai:

- Pusat produksi makanan bagi masyarakat terdampak
- Sarana interaksi sosial dan pemulihan psikologis
- Media penguatan nilai gotong royong dan solidaritas
- Instrumen pemberdayaan berbasis komunitas

Keberadaan dapur ini menunjukkan bahwa intervensi pascabencana tidak harus selalu bersifat bantuan langsung (*charity*), tetapi dapat dikembangkan menjadi model pemberdayaan (*empowerment model*). Dengan adanya dapur bersama, masyarakat dapat secara mandiri mengelola kebutuhan pangan mereka tanpa sepenuhnya bergantung pada bantuan eksternal.



**Gambar 2. Pembangunan Dapur Siaga Bencana**

#### **d. Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan Sosial**

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan PKM ini memberikan nilai tambah yang signifikan. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai fasilitator sosial yang menjembatani komunikasi antara masyarakat dan program yang dijalankan.

Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, mahasiswa memperoleh pengalaman empiris yang memperkuat kompetensi sosial, empati, serta kemampuan problem solving di lapangan. Di sisi lain, kehadiran mahasiswa juga memberikan energi positif bagi masyarakat dalam proses pemulihan.

Hal ini sejalan dengan konsep tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat, di mana mahasiswa menjadi bagian integral dari proses transformasi sosial.

#### **e. Dampak Sosial dan Keberlanjutan Program**

Program PKM ini memberikan dampak positif baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, masyarakat terbantu dalam memenuhi kebutuhan pangan pascabencana. Secara tidak langsung, program ini berhasil:

- Meningkatkan solidaritas sosial masyarakat
- Mengembalikan aktivitas kolektif yang sempat terhenti
- Memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong



- Mendorong kemandirian dalam pengelolaan kebutuhan dasar  
Dari aspek keberlanjutan, Dapur Siaga Bencana memiliki potensi untuk terus dimanfaatkan oleh masyarakat, tidak hanya pada saat bencana, tetapi juga dalam kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, program ini dapat dikategorikan sebagai model pengabdian yang berkelanjutan (*sustainable community service model*).

#### 4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Samudra di Desa Benua Raja, Aceh Tamiang, merupakan bentuk intervensi yang tidak hanya berorientasi pada bantuan jangka pendek, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat pascabencana.

Melalui pendekatan partisipatif, program ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan riil masyarakat dan merancang solusi yang tepat, yaitu pembangunan Dapur Siaga Bencana. Keberadaan dapur ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai simbol kebangkitan, kemandirian, dan solidaritas masyarakat.

Penyaluran bantuan sembako dan peralatan dapur menjadi langkah awal yang strategis dalam mendukung operasional dapur bersama, sementara keterlibatan mahasiswa memberikan kontribusi penting dalam proses pendampingan dan penguatan sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat pascabencana. Model Dapur Siaga Bencana yang dikembangkan berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain sebagai bentuk inovasi dalam penanganan bencana berbasis pemberdayaan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2025). *Laporan kejadian bencana banjir Aceh Tamiang Tahun 2025*. Jakarta: BNPB.
- Cutter, S. L., Burton, C. G., & Emrich, C. T. (2010). Disaster resilience indicators for benchmarking baseline conditions. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 7(1), 1–22.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Pedoman penyelenggaraan dapur umum lapangan*. Jakarta: Kemensos RI.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, Z. (2019). Ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi bencana alam. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(2), 145–158.
- Rahman, A., & Sakurai, A. (2018). Disaster preparedness in Indonesia: Community-based approach. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 31, 102–110.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Twigg, J. (2015). *Disaster risk reduction*. London: Overseas Development Institute.
- UNDP. (2017). *Community-based disaster risk management guidelines*. New York: United Nations Development Programme.